

Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Perkawinan Anak

Siti Naili Ilmiyani ¹, Nurannisa Fitria Aprianti ²

¹ Prodi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

² Prodi S1 Pendidikan Bidan & Profesi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Email: nindyamayangsari@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Perkawinan anak tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap anak perempuan, tetapi juga dapat menghambat pendidikan dan mengurangi kekerasan berbasis gender. Beberapa faktor penyebab perkawinan anak adalah: tekanan ekonomi, tingkat pendidikan, kesulitan mencari pekerjaan, sikap orang tua, pekerjaan, pendapatan, gaya pengasuhan, keyakinan dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkawinan anak dini. Di Indonesia, faktor lain seperti: agama, sikap, budaya, sosial dan media, semuanya dapat berkontribusi terhadap perkawinan anak sebelum dewasa adalah: Kesehatan, Psikologis dan Ekonomi. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan perkawinan anak. Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian pra-eksperimental dengan desain One Group Pretest-Posttest. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling, dengan total ukuran sampel 35 orang, dan analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Hasil : Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan video animasi, yang terlihat dari nilai p tes Wilcoxon – $0,000 < \text{tingkat pengetahuan } 0,05$. Kesimpulan : Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam mencegah perkawinan anak.

Kata kunci : Perkawinan Anak, Pengetahuan, Remaja.

Abstract

Background : Child marriage is not only an offense against girls, but it can also hinder education and reduce gender-based violence. Some of the factors that cause child marriage are: economic pressure, education level, difficulty finding a job, parental attitudes, occupation, income, parenting style, beliefs and the role of peers strongly influence early child marriage. In Indonesia, other factors such as: religion, attitudes, culture, social and media, can all contribute to child marriage before adulthood are: Health, Psychological and Economic. Objective : This study aims to determine the effect of animated videos on adolescents' knowledge about preventing child marriage. Method : This study uses a pre-experimental research method with a One Group Pretest-Posttest design. The sampling technique used in this study is Total Sampling, with a total sample size of 35 people, and the bivariate analysis in this study uses the Wilcoxon test. Results : The results showed that there was an influence on adolescent knowledge before and after being given an animated video, which was seen from the Wilcoxon test p value – $0.000 < 0.05$ knowledge level. Conclusion : The researcher hopes that this study can provide benefits and motivation to increase knowledge in preventing child marriage.

Keywords : Child Marriage, Knowledge, Teenagers.

1. PENDAHULUAN

Kasus perkawinan anak khususnya di Indonesia bukanlah hal yang baru, namun kasus tersebut masih terus terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Perkawinan anak dapat menjadi sebab akibat dari berbagai permasalahan pembangunan di Indonesia, termasuk yang berkaitan dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia [1]. Perkawinan anak atau pernikahan dini bukan hanya merupakan pelanggaran terhadap anak perempuan, namun hal ini juga dapat menghambat pendidikan dan mengurangi kekerasan berbasis gender. Salah satu Tujuan Pembangunan Nasional (SDGs) tahun 2030 yang banyak menimbulkan dampak negatif adalah penghapusan perkawinan anak. Selain itu, pemerintah Indonesia memasukkannya sebagai salah satu tujuan pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 [2].

Beberapa faktor penyebab perkawinan anak adalah: tekanan ekonomi, tingkat pendidikan, kesulitan mencari pekerjaan, sikap orang tua, pekerjaan, pendapatan, gaya pengasuhan, keyakinan dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkawinan anak usia dini. Di Indonesia, faktor-faktor lainnya seperti: agama, sikap, budaya, sosial dan media, semuanya bisa menjadi penyebab terjadinya perkawinan dini [3]. Yang terjadi pada anak yang menikah dini sebelum dewasa adalah: Kesehatan, Psikologis, dan Ekonomi. Secara biologis, organ reproduksi wanita belum matang secara sempurna meski secara fisik sehat sehingga bisa membahayakan ibu dan anak. Akibatnya, terdapat dampak kesehatan bagi ibu dan bayi, termasuk anemia dan Berat Badan Lahir Rendah. Kehamilan di bawah usia 19 tahun memiliki risiko kematian, pendarahan, keguguran, atau hamil anggur, begitu pula dengan anak yang dihasilkannya yaitu: Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sangat tinggi, namun risiko melahirkan anak cacat antara 5 hingga 30 kali lebih tinggi [4].

Salah satu cara atau upaya pemerintah untuk mengatasi situasi perkawinan anak adalah dengan memberikan edukasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan. Tujuan dari Pendewasaan Usia Perkawinan adalah menambah usia kawin pertama untuk mencapai usia kawin minimal 21-25 tahun bagi perempuan dan 25-28 tahun bagi laki-laki. PUP tidak hanya menunda hingga usia yang telah ditentukan tetapi juga memastikan kehamilan pertama dapat terjadi di usia dewasa. Saat ini banyak perempuan yang menikah di usia muda, terutama di negara-negara miskin, sehingga banyak orang tua yang lebih memilih menikahkan anaknya tanpa memahami makna sakral dari pernikahan serta dampak dari menikah di usia muda. Risiko perkawinan anak dapat menyebabkan kanker serviks, penyakit menular seksual bahkan penyakit lain yang mungkin timbul. Akibatnya, remaja dapat merasa cemas, stres, dan tertekan ketika timbul masalah dalam keluarga, hingga bila tidak dapat diselesaikan maka dapat terjadi perceraian atau perpisahan akibat perasaan tersebut, dikarenakan ketidakstabilan emosi pada remaja [5].

Video animasi merupakan gambar bergerak yang digunakan untuk memahami materi pembelajaran. Video animasi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap minat belajar dikarenakan dapat menarik perhatian, meningkatkan daya ingat dan mengaktifkan konsep rekayasa gambar, objek imajiner dan hubungannya [6].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pre-eksperimen dengan menggunakan rancangan One Group Pretest-Posttest. pengambilan sampel penelitian ini menggunakan Total Sampling, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan menggunakan kuisioner. Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis berdasarkan sampel yang diberikan intervensi dan

untuk melihat rata-rata apa yang diperoleh sebelum dan bila perlu setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode berupa video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang perkawinan anak. Analisis Bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Perkawinan Anak Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pre-Test Pengetahuan

| Pengetahuan | N | % |
|-------------|----|------|
| Baik | 5 | 14,3 |
| Cukup | 17 | 48,6 |
| Kurang | 13 | 37,1 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa Tingkat Pengetahuan Pre- test di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perkawinan anak paling banyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 17 orang atau 48,6% dan paling sedikit pada kategori baik yaitu sebanyak 5 orang atau 14,3%. Pengetahuan adalah kesan pikiran manusia sebagai hasilnya penggunaan indranya. Dasar pengetahuan terus berkembang, tergantung prosesnya pengalaman manusia. Pengetahuan dapat diperoleh dari panca indera, dari proses belajar, dan dari rangsangan berupa informasi kesehatan untuk membangkitkan reaksi atau reaksi dari proses belajar. Pengetahuan merupakan area penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi dan diperoleh melalui televisi, radio, surat kabar dan informasi dari profesional kesehatan, seperti pendidikan kesehatan [7].

Pengetahuan yang kurang menunjukkan adanya responden yang masih keliru dan kurang memahami pertanyaan pretest dikarenakan responden tidak pernah menerima informasi tentang perkawinan anak dan mereka kurang aktif untuk bertanya tentang peristiwa atau fenomena yang umum saat ini terjadi, seperti perkawinan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa remaja mencari informasi sendiri tentang masalah kesehatan, yang terkadang tidak benar. Mereka merasa nyaman mencari melalui TV, internet dan media sosial. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, informasi yang diterima, pengalaman, budaya, dan sosial ekonomi [8].

3.2. Pengukuran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Perkawinan Anak Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Melalui Video Animasi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Post-Test Pengetahuan

| Pengetahuan | N | % |
|-------------|----|------|
| Baik | 30 | 85,7 |
| Cukup | 5 | 14,3 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa Tingkat Pengetahuan Post-test di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perkawinan anak paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 30 orang atau 85,7% dan paling sedikit pada kategori cukup yaitu sebanyak 5 orang atau 14,3%. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan

seseorang yaitu informasi. Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi telah mendapatkan informasi dari berbagai sumber media massa seperti dari media cetak, poster, leaflet, brosur maupun elektronik sehingga remaja banyak mengetahui informasi tentang perkawinan anak [9].

Informasi lainnya bisa didapat dari keluarga yang memegang peran penting dalam proses kehidupan anak-anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial terdekat yang berperan dalam pemberian informasi dan motivasi terhadap anggota [10]. Peningkatan pengetahuan tersebut disebabkan oleh proses belajar responden dan disebabkan oleh meningkatnya kepekaan atau kesiapan responden terhadap tes yang diberikan kepada responden. Belajar adalah suatu usaha untuk mengubah kemampuan peserta didik untuk belajar mengetahui, menjadi sadar akan apa yang tidak diketahuinya [8]. Sejalan dengan penelitian bahwa Pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Persepsi terjadi melalui penglihatan, pendengaran penciuman, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga [11].

3.3. Pengaruh Video Animasi Sebelum dan Sesudah Tentang Pencegahan Perkawinan Anak

Tabel 3. Pengaruh Video Anisasi sebelum dan Sesudah

| Tabel 3.7. Pengetahuan Video Pemasok Makanan dan Obat-obatan | | | | | | | | |
|--|--|---------------------|------|-------|------|--------|------|---------|
| No | Pengetahuan tentang pencegahan perkawinan anak | Tingkat Pengetahuan | | | | | | p-value |
| | | Baik | | Cukup | | Kurang | | |
| | | n | % | N | % | n | % | |
| 1 | Pretest | 5 | 14.3 | 17 | 48,6 | 13 | 37,1 | 0,000 |
| 2 | Posttest | 30 | 85,7 | 5 | 14,3 | 0 | 0 | |

Tingkat pengaruh pemberian video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan perkawinan anak dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh p value= 0.000 ≤ 0.05 yang artinya terdapat pengaruh dari video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan perkawinan anak sebelum dan sesudah diberikan video animasi.

video animasi yaitu salah satu jenis media yang menggabungkan antara suara dan gambar untuk menarik perhatian siswa siswi, menampilkan suatu objek secara detail, dan membantu siswa siswi dalam memahami materi yang sulit. Penggunaan video animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, video animasi terbukti meningkatkan daya ingat siswa, menarik perhatian, dan memvisualisasikan konsep, objek, dan hubungannya. Hal ini menunjukkan bahwa video animasi sangat efektif dalam proses pembelajaran [12].

Dengan diberikannya edukasi perkawinan anak melalui media, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan, yang pada akhirnya semakin mudah untuk berpikir rasional, menguraikan dan menyikapi masalah, serta membuat keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja ($p = 0.016$), dimana remaja yang diberikan pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan 6 kali lebih baik tentang perkawinan anak dibandingkan dengan remaja yang tidak diberi pendidikan kesehatan [13]. Intervensi tersebut akan semakin efektif mengurangi perkawinan anak dan meningkatkan usia perkawinan apabila diberikan pada remaja muda (< 17 tahun) [14].

Penelitian lain menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan didapatkan hasil pengetahuan remaja tentang perkawinan anak tergolong cukup baik karena dari 90 responden yang bisa menjawab benar sebanyak 21 responden (23,3%) [14]. Dari Hasil uji analisis menggunakan Uji Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil

dengan nilai asymp signifikan = 0,000 karena nilai $P = \text{value } 0,000 < 0,05$, berarti ada perbedaan antara pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dengan setelah diberikan penyuluhan.

4. KESIMPULAN

Pemutaran video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, mengenai pencegahan perkawinan anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi video animasi, dengan nilai p pada uji Wilcoxon sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa media edukasi seperti video animasi dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya pencegahan perkawinan anak di kalangan remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Plan, "Strategi Kebijakan Pencegahan Perkawinan Usia Anak: Kajian Pasca Revisi UU Nomor 16/2019 tentang Perkawinan," Yayasan Plan International Indonesia dengan KPI, 2021.
- [2] B. P. Statistik, "Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda," Badan Pusat Statistik, 2020.
- [3] T. Ardayani, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini," *J. Ilmu Kesehat. (JURNAL Ilk.)*, vol. 11, no. 2, pp. 316–324, 2020.
- [4] L. Y. Sari, "Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)," 2020.
- [5] J. Velonjara *et al.*, "Factors related to the behavior of using IUD among women of childbearing age in Koto Baru Health Center working area," *Sex. Reprod. Healthc.*, 2018.
- [6] M. R. Apriansyah, "Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik UNY," Fakultas Teknik UNY, 2019.
- [7] A. Sufrianto, Ellyani, and J. Q. Demmawela, "Penyuluhan Metode Ceramah dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV-AIDS di Desa Kondowa Kabupaten Buton," - .
- [8] Y. Novitasari, "Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di SMP PGRI Kasihan Bantul," Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- [9] D. S. Dale and R. P. Sari, "Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Sikap Tentang Pernikahan Dini di SMAN 10," *J. Kesmas Asclepius*, 2020.
- [10] Nurseha and W. E. Pertiwi, "Determinan pernikahan dini di Desa Semendaran, Kota Cilegon," *J. Kedokt. dan Kesehat.*, 2019.
- [11] A. W. Prabandari, "Pengaruh Pemberian Penyuluhan Dengan Media Video Dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK 2 Muhammadiyah Bantul," - .
- [12] Y. Puspita, "Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay," *J. Pekommas*, 2015.
- [13] R. Amelia and M. A. Azizah, "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Banjarmasin," -, 2017.
- [14] S. Amin, J. S. Saha, and J. A. Ahmed, "Skills-building programs to reduce child marriage in Bangladesh: A randomized controlled trial," *J. Adolesc. Heal.*, 2018.